

## TRANSFORMASI DIRI DAN KOMUNITAS MELALUI PROGRAM PEMBINAAN WARGA GEREJA: STUDI TEOLOGIS DAN PRAKTIS

**Johannes Hutabarat, Suhendra**

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

Email: johannes@st3b.ac.id<sup>1</sup>, suhendra@st3b.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Church community development programs play a crucial role in building strong faith foundations and facilitating both personal and communal transformation. This study explores how such programs can serve as vehicles for individual spiritual growth and the strengthening of congregational identity and solidarity. Using a literature review and theological practical analysis, this research finds that church formation is not only intrapersonal but also intersocial, creating a dynamic and relevant faith ecosystem amidst modern challenges. The findings highlight the need to integrate doctrinal, relational, and service oriented dimensions in church formation to effectively respond to fragmented faith and social disengagement among congregants. This study contributes novelty by presenting a holistic formation model that combines theological, psychological, and social aspects within the context of local Indonesian churches.*

**Keywords:** formation; transformation; community; spirituality; pastoral theology

### **Abstrak**

Program pembinaan warga gereja memiliki peran penting dalam membangun fondasi iman yang kuat sekaligus mendorong transformasi pribadi dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana program pembinaan dapat menjadi sarana bagi pengembangan spiritualitas individu sekaligus penguatan identitas dan solidaritas jemaat. Menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis teologis praktis, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan warga gereja tidak hanya bersifat intrapersonal tetapi juga intersosial, menciptakan ekosistem iman yang dinamis dan relevan dengan tantangan modernitas. Hasil penelitian menunjukkan perlunya integrasi antara dimensi doktrinal, relasional, dan pelayanan dalam pembinaan jemaat agar mampu merespons fragmentasi iman dan disengagement sosial di kalangan warga gereja. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan pada pemahaman tentang model pembinaan holistik yang menggabungkan aspek teologis, psikologis, dan sosial dalam konteks gereja lokal Indonesia.

**Kata Kunci :** pembinaan; transformasi; komunitas; spiritualitas; teologi pastoral

### **PENDAHULUAN**

Pembinaan warga gereja merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan jemaat Kristen. Sebagai proses sistematis untuk memperkuat iman, pembinaan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif teologis, tetapi juga emosional, moral, dan sosial. Dalam konteks Indonesia, khususnya gereja-gereja lokal, pembinaan warga gereja sering kali dipandang sebagai upaya mendidik anggota jemaat agar memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran agama serta mampu menjalani hidup sebagai murid Kristus dalam dunia nyata (Dallas Willard 2011).

Namun, tantangan zaman modern seperti derasnya arus globalisasi, fragmentasi nilai-nilai, dan

semakin rendahnya partisipasi aktif warga gereja menuntut pendekatan pembinaan yang lebih holistik dan adaptif (Ron J. Sider & Heidi Rolland Unruh 2005). Banyak gereja masih fokus pada aspek ritual atau doktrinal tanpa menyentuh sisi transformasi karakter dan pemberdayaan sosial (David A. Livermore 2019a). Padahal, tujuan akhir dari pembinaan bukan hanya membuat jemaat tahu, tetapi jadi menjadi teladan Kristiani dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat (M. Robert Mulholland Jr 2016). Dalam sepuluh tahun terakhir, topik pembinaan jemaat telah banyak dibahas dalam literatur teologi praktis dan pastoral. Mulai dari pembinaan rohani individu, hingga model pembinaan berbasis komunitas kecil seperti small group

ministry. Beberapa penelitian menekankan pentingnya pembinaan yang tidak hanya berlangsung dalam ruang ibadah formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dan pengalaman hidup konkret.

Penelitian oleh Sider dan Unruh menyebutkan bahwa gereja yang berhasil mengubah masyarakat adalah gereja yang memiliki pola pembinaan yang menyentuh hati dan tindakan warganya secara simultan (Ron J. Sider & Heidi Rolland Unruh 2005), yang menyoroti perlunya *cultural intelligence* dalam pembinaan jemaat di tengah pluralisme dan keragaman budaya. Di tingkat nasional, beberapa studi juga telah menggarap tema ini, meski cenderung masih bersifat normatif dan kurang pada aspek evaluatif dan aplikatif (Agus Rahmat 2020). Pentingnya pembinaan dalam konteks gereja lokal, tetapi belum membahas secara mendalam tentang mekanisme transformasi diri dan dampaknya pada komunitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembinaan warga gereja yang berkontribusi pada transformasi diri, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pembinaan yang efektif dalam membangun komunitas gereja yang holistik, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pelayan gereja dalam merancang program pembinaan yang relevan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman baru tentang pembinaan sebagai proses multidimensi: spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, pengembangan model pembinaan yang mengintegrasikan teologi praktis dengan realitas sosial kultural gereja lokal Indonesia, serta penguatan argumen bahwa pembinaan jemaat bukan sekadar transfer informasi, tetapi transformasi total diri dan komunitas (Klaus Nürnberger 2016).

Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara pembinaan individu dan pembinaan komunitas. Sedikit yang mengkaji secara holistik bagaimana kedua aspek tersebut saling

memperkuat dalam konteks gereja lokal Indonesia. Selain itu, banyak literatur yang mengabaikan aspek metodologis pembinaan, sehingga sulit diterapkan secara praktis oleh para pelayan gereja. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan model pembinaan yang bersifat integral dan berkelanjutan, Memanfaatkan pendekatan teologi praktis (*practical theology*) untuk menjembatani teori dan praktik lapangan dan fokus pada konteks lokal dengan referensi internasional yang mutakhir, sehingga hasilnya relevan secara global maupun lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada Integrasi multidimensi yaitu pembinaan tidak hanya dilihat sebagai proses spiritual, tetapi juga melibatkan aspek emosional, intelektual, dan sosial, Model transformatif pengertiannya adalah penelitian ini mengembangkan kerangka kerja pembinaan yang mengarah pada perubahan perilaku dan sikap warga gereja, serta Konteks lokal dengan perspektif global yaitu meskipun fokus pada gereja lokal Indonesia, penelitian ini menggunakan referensi internasional untuk memperkaya pemahaman dan validitas temuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, dengan kombinasi studi literatur dan analisis teologis praktis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pembinaan warga gereja, tetapi juga mengkaji makna, nilai, dan implikasi teologis praktis dari berbagai model pembinaan yang ada.

Metodologi ini sejalan dengan prinsip *practical theology* yang menekankan pentingnya dialog antara teori teologis dan praktik pastoral di lapangan. Selain itu, pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk merangkum dan merekonstruksi pemahaman tentang pembinaan jemaat dari berbagai sumber akademik mutakhir, baik nasional maupun internasional. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua jalur utama

yaitu studi Literatur, menggunakan teknik *systematic literature review*, peneliti menghimpun dan menganalisis referensi dari Jurnal internasional bereputasi, Buku-buku teologi praktis dan spiritualitas, Artikel ilmiah nasional terakreditasi, Dokumen internal gereja sebagai bahan pendukung.

Mengacu pada model *practical theology* oleh Richard Osmer, peneliti melakukan interpretasi teologis atas realitas pastoral, yaitu bagaimana pembinaan jemaat dilakukan dan dampaknya terhadap transformasi individu dan komunitas (Richard R. Osmer 2008). Model ini terdiri dari empat langkah yaitu . Deskripsi pastoral yang menggambarkan situasi nyata di gereja terkait pembinaan, naalisis kontekstual untuk menganalisis tantangan sosial, budaya, dan rohani yang dihadapi jemaat, refleksi normatif merujuk pada standar teologis (Alkitab, tradisi, rasionalitas) dan tindakan strategis yaitu menyusun rekomendasi praktis berdasarkan hasil refleksi. Dengan demikian, pembinaan harus menyentuh dimensi pelayanan dan tanggung jawab sosial; dan *practical theology* pendekatan ini digunakan untuk menjembatani antara teori teologis dan praktik pastoral, sehingga hasil penelitian memiliki relevansi langsung bagi pelayan gereja dan pengambil kebijakan gerejawi.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yaitu fokus hanya pada gereja lokal Protestan di Indonesia tanpa memperluas ke gereja Katolik atau denominasi lain, tidak mencakup aspek ekonomi atau politik secara spesifik, meskipun dampaknya disinggung dalam konteks sosial dan tidak dilakukan observasi atau wawancara langsung di lapangan karena keterbatasan akses dan sumber daya.

Kebaruan dalam metodologi penelitian ini terletak pada integrasi teologi praktis dan studi literatur, sehingga hasilnya bersifat teoretis dan praktis sekaligus, dan penerapan model Osmer dalam konteks Indonesia, yang jarang diteliti secara mendalam dalam literatur nasional juga pendekatan

multidimensi terhadap pembinaan jemaat, yang melibatkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Transformasi Diri

Transformasi diri adalah suatu proses perubahan yang mendalam dalam diri seseorang, yang mencakup aspek mental, emosional, dan spiritual. Proses ini sering kali melibatkan refleksi diri, pengembangan karakter, dan penyesuaian nilai-nilai hidup. Transformasi diri tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku, tetapi juga dengan peningkatan kesadaran diri dan pemahaman akan tujuan hidup. Dalam konteks gereja, transformasi diri dapat dilihat sebagai langkah awal untuk mencapai perubahan yang lebih besar dalam komunitas. (Muchtar, Y C., & Qamariah 2014)

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa transformasi diri bukanlah proses yang instan. Ia memerlukan waktu, kesabaran, dan komitmen yang kuat. Proses ini sering kali dimulai dengan refleksi diri, di mana individu merenungkan pengalaman hidup mereka, nilai-nilai yang mereka pegang, dan tujuan yang ingin mereka capai. Refleksi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti jurnal pribadi, meditasi, atau bahkan diskusi dengan orang-orang terdekat. Misalnya, seseorang yang merasa terjebak dalam rutinitas sehari-hari dapat mengambil waktu untuk merenungkan apa yang sebenarnya mereka inginkan dalam hidup, dan bagaimana mereka dapat mencapainya. Dengan cara ini, refleksi diri menjadi titik awal untuk transformasi yang lebih dalam.

Selanjutnya, pengembangan karakter merupakan aspek penting dalam proses transformasi diri. Karakter yang kuat membantu individu untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul selama perjalanan mereka. Dalam konteks gereja, banyak program yang dirancang untuk membantu jemaat mengembangkan karakter mereka.

Contohnya, kelompok studi Alkitab sering kali tidak hanya membahas teks-teks suci, tetapi juga mengajak peserta untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik, lebih sabar, dan lebih pengertian terhadap orang lain.

Selain itu, penyesuaian nilai-nilai hidup juga merupakan bagian integral dari transformasi diri. Ketika seseorang mulai mempertanyakan nilai-nilai yang mereka pegang, mereka sering kali menemukan bahwa beberapa dari nilai tersebut tidak lagi relevan atau mendukung tujuan hidup mereka. Dalam konteks ini, gereja dapat berfungsi sebagai tempat yang aman untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan perubahan nilai-nilai ini. Misalnya, seorang individu yang sebelumnya mengutamakan kesuksesan materi dapat mulai melihat pentingnya hubungan dan pelayanan kepada orang lain. Proses ini bukan hanya tentang mengubah nilai, tetapi juga tentang memahami mengapa perubahan tersebut penting bagi pertumbuhan spiritual dan emosional mereka (Taylor 2013).

Individu yang terlibat dalam kegiatan keagamaan cenderung mengalami perubahan positif dalam hidup mereka, seperti peningkatan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi diri sering kali dipicu oleh pengalaman spiritual dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Contoh konkret dapat dilihat pada banyak gereja yang menawarkan program pembinaan spiritual untuk membantu jemaat mereka dalam proses transformasi ini. Program-program ini sering kali mencakup berbagai aktivitas, seperti retreat spiritual, seminar, dan sesi konseling, yang semuanya dirancang untuk mendukung individu dalam perjalanan mereka.

Salah satu contoh kasus yang relevan dapat ditemukan dalam program-program retreat spiritual yang

diadakan oleh berbagai gereja. Retreat ini sering kali dirancang untuk memberikan waktu bagi individu untuk merenungkan hidup mereka, berdoa, dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang mendukung. Hasil dari program-program ini sering kali menunjukkan peningkatan dalam komitmen spiritual dan keterlibatan dalam kegiatan gereja. Dalam sebuah retreat, peserta mungkin diajak untuk melakukan kegiatan seperti meditasi, diskusi kelompok, dan sesi berbagi pengalaman, yang semuanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Transformasi diri juga dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan hidup. Banyak individu yang mengalami krisis atau kesulitan menemukan makna baru dalam hidup mereka melalui proses refleksi dan pembelajaran. Individu yang mengalami kehilangan atau trauma sering kali menemukan kekuatan baru dalam iman mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk terlibat lebih dalam dalam komunitas gereja. Dalam situasi seperti ini, gereja dapat menjadi tempat yang menyediakan dukungan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan. Melalui dukungan dari sesama jemaat dan pemimpin gereja, individu dapat merasa lebih terhubung dan memiliki tujuan baru dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, transformasi diri adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang memerlukan dukungan dari lingkungan sosial, termasuk komunitas gereja. Melalui berbagai program dan kegiatan, gereja dapat berperan penting dalam mendukung anggota jemaat mereka dalam perjalanan transformasi ini. Dengan menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang diri mereka dan iman mereka, gereja tidak hanya membantu mereka dalam proses perubahan, tetapi juga memperkuat komunitas secara keseluruhan.

Dalam kesimpulannya, transformasi diri merupakan perjalanan yang penuh dengan refleksi, pengembangan karakter, dan penyesuaian nilai-nilai hidup. Melalui keterlibatan dalam komunitas keagamaan, individu tidak hanya menemukan dukungan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan, tetapi juga kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual. Dengan demikian, transformasi diri bukan hanya tentang perubahan individu, tetapi juga tentang bagaimana perubahan tersebut dapat mempengaruhi dan memperkuat komunitas di sekitarnya. Dalam dunia yang terus berubah ini, penting bagi kita untuk terus mendukung satu sama lain dalam proses transformasi ini, agar kita semua dapat mencapai potensi penuh kita sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

#### **Hubungan antara Transformasi Diri dan Komunitas**

Transformasi diri dan komunitas memiliki hubungan yang saling menguntungkan, di mana perubahan yang terjadi pada individu tidak hanya membawa dampak positif bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitar mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana transformasi individu dapat memicu perubahan yang lebih luas dalam struktur sosial. Perubahan individu berpotensi menjadi katalisator bagi perubahan sosial yang lebih besar. Dengan kata lain, ketika seseorang mengalami transformasi diri, hal ini dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya, menciptakan gelombang perubahan yang meluas.

Salah satu aspek yang menarik dari transformasi individu dalam konteks komunitas adalah keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan sosial. Individu yang terlibat dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan sosial dan sukarela. Ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang mendalam dapat

mendorong individu untuk berkontribusi secara aktif pada kesejahteraan komunitas. Misalnya, banyak gereja yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial yang melibatkan jemaat dalam program-program pengabdian masyarakat. Transformasi individu dalam iman dan nilai-nilai mereka sering kali menjadi pendorong utama bagi keterlibatan ini.

Sebagai contoh, program "Gereja untuk Kota" yang dilaksanakan oleh beberapa gereja di Indonesia merupakan ilustrasi yang jelas tentang bagaimana transformasi individu dapat berkontribusi pada inisiatif sosial. Program ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan spiritual jemaat, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai inisiatif sosial, seperti pendidikan anak, bantuan bencana, dan program kesehatan. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa ketika individu mengalami transformasi diri, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas. Hal ini menegaskan bahwa transformasi spiritual dapat menjadi pendorong yang kuat untuk tindakan sosial yang positif (Norman L. Geisler 1986).

Lebih jauh lagi, hubungan antara transformasi diri dan komunitas dapat dilihat dalam cara individu membangun hubungan interpersonal. Transformasi yang dialami seseorang sering kali meningkatkan empati dan keterhubungan dengan orang lain. Mengalami pertumbuhan spiritual cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan mendukung dalam komunitas mereka. Ketika individu merasa terhubung dengan orang lain, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan yang memperkuat jaringan sosial di sekitar mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan.

Lebih lanjut, transformasi diri juga dapat berfungsi sebagai model bagi orang lain di komunitas. Ketika

seseorang menunjukkan perubahan positif dalam hidup mereka, hal ini dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Misalnya, seseorang yang sebelumnya tidak aktif dalam kegiatan sosial dapat menjadi teladan bagi orang lain setelah mengalami transformasi yang signifikan. Dengan berbagi pengalaman mereka, individu tersebut dapat memotivasi orang lain untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas. Proses ini menciptakan siklus positif di mana transformasi individu memicu transformasi kolektif dalam masyarakat.

Di sisi lain, gereja berperan penting dalam mendukung proses transformasi individu. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, gereja dapat membantu jemaat dalam perjalanan spiritual mereka. Melalui program-program pendidikan, konseling, dan kegiatan komunitas, gereja dapat menjadi tempat di mana individu merasa aman untuk mengeksplorasi iman mereka dan mengembangkan diri. Dukungan ini sangat penting, karena sering kali individu membutuhkan bimbingan dan dorongan untuk memulai proses transformasi yang berarti (Dallas Willard 2011).

Dengan demikian, hubungan antara transformasi diri dan komunitas adalah simbiotik. Ketika individu berubah dan berkembang, mereka tidak hanya mendapatkan manfaat pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada komunitas di mana mereka berada. Transformasi individu menciptakan dampak yang lebih luas bagi masyarakat, dan sebaliknya, komunitas yang mendukung transformasi individu akan semakin kuat dan kohesif. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran gereja dalam mendukung proses transformasi individu untuk menciptakan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Dalam kesimpulan, transformasi diri dan komunitas saling terkait dalam cara yang kompleks dan mendalam. Proses perubahan individu tidak hanya membawa manfaat bagi individu itu

sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya. Ketika individu mengalami transformasi, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam kegiatan sosial, membangun hubungan yang lebih sehat, dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan dukungan dari gereja dan komunitas, proses transformasi ini dapat diperkuat, menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari dan mendukung transformasi individu sebagai langkah menuju perubahan sosial yang positif.

### **Transformasi Komunitas sebagai Panggilan Gereja**

Transformasi komunitas merupakan salah satu panggilan utama gereja dalam menjalankan misi dan visinya. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan komunitas di sekitarnya. Gereja harus berperan aktif dalam mengatasi isu-isu sosial dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua orang. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada sekadar menjalankan ritual ibadah, melainkan juga berperan sebagai pendorong perubahan yang positif dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dari transformasi komunitas adalah keterlibatan gereja dalam menangani isu-isu sosial yang mendesak. Gereja dapat berperan sebagai penghubung antara individu dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai perubahan positif. Komunitas yang memiliki keterlibatan gereja yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Misalnya, dalam banyak kasus, gereja telah berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan dan kesehatan. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat informasi dan sumber daya yang membantu anggota

komunitas untuk mendapatkan akses terhadap layanan yang mereka butuhkan.

Contoh konkret dari transformasi komunitas yang diprakarsai oleh gereja dapat ditemukan dalam program-program pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh beberapa gereja di daerah pedesaan. Program ini sering kali mencakup pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan dukungan dalam pemasaran produk lokal. Misalnya, sebuah gereja di daerah pedesaan Jawa Tengah memulai program pelatihan kerajinan tangan yang melibatkan perempuan setempat. Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas untuk produk mereka. Hasil dari program semacam ini menunjukkan bahwa gereja dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar.

Namun, transformasi komunitas tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi. Aspek spiritual juga sangat penting dalam konteks ini. Gereja memiliki peran dalam membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Melalui pengajaran dan kegiatan sosial, gereja dapat membantu individu memahami tanggung jawab mereka terhadap sesama dan lingkungan. Gereja yang aktif dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian antar anggota komunitas. Dalam hal ini, gereja berfungsi sebagai agen pembentuk karakter yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih lanjut, gereja juga dapat berperan dalam menciptakan ruang dialog dan kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat. Dalam banyak kasus, gereja menjadi tempat di mana berbagai kelompok dapat berkumpul dan berdiskusi mengenai isu-isu yang mempengaruhi komunitas mereka. Misalnya, melalui forum-forum diskusi yang diadakan oleh gereja, masyarakat

dapat saling bertukar pikiran dan merumuskan solusi atas masalah yang dihadapi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas.

Dalam konteks yang lebih luas, transformasi komunitas yang diprakarsai oleh gereja juga dapat berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan memberdayakan individu dan kelompok, gereja membantu menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan resilient. Ini adalah langkah penting dalam mengurangi ketergantungan pada bantuan luar dan menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan untuk masalah-masalah sosial yang ada. Dalam hal ini, gereja tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pemberi solusi yang aktif.

Dengan demikian, transformasi komunitas adalah panggilan yang tidak bisa diabaikan oleh gereja. Melalui berbagai program dan inisiatif, gereja dapat berkontribusi pada perubahan positif yang tidak hanya menguntungkan anggota jemaat, tetapi juga masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi komunitas. Dalam kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa gereja sebagai agen perubahan sosial memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan komunitas, menciptakan ruang dialog, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang penting. Dengan demikian, gereja bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat transformasi sosial yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

### **Komponen Utama dalam Program Pembinaan Warga Gereja**

Program pembinaan warga gereja merupakan suatu inisiatif yang sangat penting dan mendasar dalam mendukung transformasi individu dan komunitas secara keseluruhan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan

penuh tantangan ini, gereja berperan sebagai tempat perlindungan dan dukungan bagi anggotanya. Program pembinaan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterlibatan sosial, dan dukungan komunitas. Setiap komponen ini memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu tumbuh dan berkembang dalam iman mereka, serta berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat.

Pendidikan spiritual merupakan komponen yang paling fundamental dalam program pembinaan warga gereja. Sebagai dasar dari iman Kristiani, pendidikan ini berfokus pada pemahaman Alkitab dan pengajaran nilai-nilai Kristiani yang mendalam. Pendidikan yang terstruktur dan terfokus pada pengajaran Alkitab dapat meningkatkan kedalaman iman jemaat secara signifikan. Misalnya, program kelas Alkitab yang diadakan secara rutin memberikan kesempatan bagi jemaat untuk menggali teks-teks suci secara mendalam, merenungkan makna dan aplikasi dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi kelompok yang interaktif memungkinkan anggota jemaat untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif. Retret spiritual juga merupakan sarana yang efektif untuk memperdalam pengalaman spiritual, di mana individu dapat merenung, berdoa, dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan (James K. A. Smith 2016).

Selanjutnya, pengembangan karakter menjadi aspek penting dalam program pembinaan. Karakter yang baik merupakan cerminan dari iman yang kuat. Program-program yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Seseorang yang terlibat dalam program pembinaan karakter cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar gereja. Misalnya,

pelatihan tentang kepemimpinan yang beretika dapat membantu jemaat untuk menjadi teladan dalam komunitas mereka, serta menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka. Dengan mengintegrasikan pengajaran tentang karakter ke dalam program pembinaan, gereja dapat membentuk individu yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga dalam moralitas dan etika.

Keterlibatan sosial merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam program pembinaan warga gereja. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendorong jemaatnya agar terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi komunitas. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterhubungan antar anggota jemaat. Kegiatan seperti pelayanan sosial, penggalangan dana untuk amal, atau program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi wadah bagi jemaat untuk berkontribusi secara aktif. Misalnya, program bakti sosial yang melibatkan jemaat untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga memperkuat ikatan antar anggota jemaat. Keterlibatan ini menciptakan rasa solidaritas dan kepedulian, yang pada gilirannya mendukung transformasi komunitas menjadi lebih baik.

Dukungan komunitas juga merupakan komponen kunci dalam program pembinaan. Gereja harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu. Dalam konteks gereja, dukungan ini dapat berupa kelompok kecil, konseling, atau program pendampingan yang membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup. Ketika jemaat merasa memiliki dukungan dari komunitas mereka, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan tantangan, yang pada gilirannya menciptakan

suasana saling membantu dan memperkuat ikatan antar anggota.

Dengan demikian, program pembinaan warga gereja harus mencakup berbagai komponen yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan transformasi. Melalui pendidikan spiritual yang mendalam, pengembangan karakter yang terarah, keterlibatan sosial yang aktif, dan dukungan komunitas yang kuat, gereja dapat membantu individu tumbuh dalam iman dan berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat. Setiap komponen ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih harmonis. Dalam dunia yang terus berubah, gereja harus tetap menjadi tempat yang relevan dan berdaya guna, di mana setiap orang dapat menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, serta berkontribusi pada kebaikan bersama.

### **Implementasi Program Pembinaan di Gereja**

Berdasarkan analisis literatur dan pendekatan teologis praktis yang digunakan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait transformasi diri dan komunitas melalui program pembinaan warga gereja, temuan lain menunjukkan bahwa pembinaan jemaat tidak hanya bersifat kognitif teologis, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Model spiritual formatio Dallas Willard dan M. Robert Mulholland Jr. memberikan kerangka kerja yang relevan dalam memahami bagaimana pembinaan dapat membentuk karakter Kristiani secara menyeluruh (Dallas Willard 2011).

Beberapa ciri dari pembinaan yang efektif dalam mendorong transformasi diri yaitu mengintegrasikan kehidupan pribadi dengan praktek iman sehari-hari, memberikan ruang refleksi dan evaluasi diri secara kontinu serta menyediakan mentorship atau bimbingan rohani yang personal. Kebiasaan spiritual seperti doa,

renungan Alkitab, dan persekutuan memiliki peran besar dalam membentuk identitas dan karakter moral warga gereja.

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa pembinaan yang holistik berkontribusi pada penguatan identitas dan solidaritas jemaat. Model *community transformation* yang dikembangkan oleh Sider & Unruh (2015) menjadi referensi penting dalam melihat bagaimana gereja bisa menjadi agen perubahan sosial melalui pembinaan yang tepat sasaran.

Adapun faktor-faktor yang mendukung pembinaan yang berdampak pada transformasi komunitas yaitu program pembinaan yang melibatkan partisipasi aktif anggota jemaat, pendekatan berbasis kelompok kecil (*small group ministry*) untuk membangun relasi interpersonal yang kuat, dan integrasi pelayanan sosial sebagai implementasi iman dalam tindakan nyata. Gereja yang berhasil membangun komunitas transformatif adalah gereja yang mengembangkan *cultural intelligence* di antara jemaatnya (David A. Livermore 2019). Hal ini penting dalam menghadapi pluralisme dan tantangan globalisasi.

Implementasi program pembinaan di gereja memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan semua pihak. Langkah pertama dalam implementasi adalah melakukan analisis kebutuhan untuk memahami apa yang diperlukan oleh jemaat dan komunitas. Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan komunitas adalah kunci untuk merancang program yang efektif.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, gereja perlu merancang program yang sesuai dengan tujuan dan visi gereja. Program ini harus mencakup berbagai kegiatan yang dapat menarik minat jemaat dan mendorong partisipasi aktif. Misalnya, gereja dapat mengadakan seminar, lokakarya, dan acara sosial yang relevan dengan kebutuhan jemaat.

Selanjutnya, penting untuk melibatkan pemimpin gereja dan

anggota jemaat dalam proses implementasi. Keterlibatan mereka tidak hanya akan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, tetapi juga memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan konteks dan budaya gereja. Keterlibatan anggota dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.

Evaluasi juga merupakan bagian penting dari implementasi program pembinaan. Gereja perlu menetapkan indikator keberhasilan untuk mengukur dampak program terhadap jemaat dan komunitas. Evaluasi yang sistematis dapat membantu gereja memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki dalam program pembinaan.

Dengan demikian, implementasi program pembinaan di gereja harus dilakukan secara terencana dan melibatkan semua pihak. Melalui analisis kebutuhan, perancangan program yang relevan, keterlibatan anggota, dan evaluasi yang sistematis, gereja dapat menciptakan program pembinaan yang efektif dan berkelanjutan untuk mendukung transformasi diri dan komunitas.

### Interpretasi Hasil

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang transformasi diri dan komunitas melalui pembinaan warga gereja. Dengan mengacu pada literatur mutakhir dan pendekatan teologis praktis, ditemukan bahwa program pembinaan yang efektif tidak hanya membentuk pemahaman teologis jemaat, tetapi juga mendorong perubahan karakter dan penguatan solidaritas komunitas.

Pembinaan sebagai proses transformasi diri menunjukkan bahwa iman bukan hanya pengetahuan, tetapi cara hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip Yesus dalam Matius 22:37-39 yang memerintahkan untuk mengasihi Tuhan dengan seluruh hati, jiwa, dan akal budi sebuah panggilan holistik yang menjadi dasar dari pembinaan iman yang transformatif.

Hasil penelitian mendukung argumen bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi komunitas misional yang dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13–16). Model *community transformation* yang dikembangkan oleh Ron Sider dan David Livermore menegaskan bahwa gereja yang relevan adalah gereja yang memiliki dampak sosial nyata melalui kehidupan jemaatnya (Ron J. Sider & Heidi Rolland Unruh 2005). Pembinaan yang baik harus melibatkan pelayanan nyata kepada sesama, sehingga iman tidak hanya diamankan dalam ritual, tetapi dalam tindakan konkrit.

### Implikasi Praktis

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi para pelayan gereja, yaitu perlu pendekatan holistik dalam pembinaan, program pembinaan tidak cukup hanya memberikan pengajaran doktrinal, tetapi harus mencakup pembentukan kebiasaan spiritual seperti doa dan renungan, pemfasilitasian ruang refleksi dan evaluasi diri, juga pemberian *mentorship* rohani yang personal karena hal ini akan membantu jemaat dalam menginternalisasi nilai-nilai iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### Penguatan Komunitas Gereja

Gereja perlu merancang program pembinaan yang mendorong interaksi interpersonal dan partisipasi aktif jemaat. Beberapa strategi yang bisa digunakan, kelompok kecil (*small group ministry*) yang berfokus pada relasi dan pertumbuhan bersama, Keterlibatan dalam pelayanan sosial sebagai implementasi iman dan pengembangan *cultural intelligence* untuk merespons pluralisme dan globalisasi.

Banyak gereja masih menggunakan kurikulum pembinaan yang statis dan kurang adaptif. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan materi yang relevan dengan tantangan zaman, integrasi teknologi digital dalam pembinaan dan

evaluasi berkala untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan jemaat

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang *practical theology*, khususnya dalam hal pemahaman baru tentang pembinaan sebagai proses transformatif, bukan hanya transfer informasi, penerapan model Osmer dalam konteks gereja lokal Indonesia, yang memberikan kerangka kerja sistematis untuk merancang program pembinaan yang relevan. Terakhir penguatan argumen bahwa pembinaan jemaat adalah tanggung jawab kolektif gereja, bukan hanya urusan pendeta atau pelayan tertentu.

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan warga gereja merupakan proses penting yang berkontribusi pada transformasi diri dan penguatan komunitas jemaat. Berdasarkan analisis literatur dan pendekatan teologis praktis, pembinaan yang efektif harus bersifat holistik melibatkan aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Selain itu, pembinaan juga memiliki dampak pada tingkat komunitas. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi komunitas transformatif yang mendorong solidaritas, identitas Kristiani, dan tanggung jawab sosial.

Namun, sebagian besar gereja masih menggunakan model pembinaan konvensional yang cenderung ritualistik dan kurang menyentuh dimensi transformasi karakter serta pemberdayaan sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya revisi terhadap kurikulum pembinaan agar lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebiasaan spiritual yang nyata. Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan pendekatan multidimensi: Pembinaan dilihat bukan hanya sebagai proses spiritual, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Model transformatif lokal Meskipun berlandaskan referensi internasional, penelitian ini mengembangkan kerangka kerja yang

disesuaikan dengan konteks gereja lokal Indonesia, Integrasi praktik pastoral dan teologi sistematis.

### Daftar Pustaka

- Agus Rahmat. 2020. "Iman Dalam Konteks Gereja Lokal Di Indonesia." *Veritas* 21 (1): 55–60.
- Dallas Willard. 2011. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress.
- David A. Livermore. 2019a. *Cultural Intelligence Center: Leading with Cultural Intelligence*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- . 2019b. *Cultural Intelligence Center: Leading with Cultural Intelligence*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- James K. A. Smith. 2016. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Klaus Nürnberger. 2016. *Faith in Christ Today: Systematic Theology Explained and Applied*. Stellenbosch: Cluster Publications.
- M. Robert Mulholland Jr. 2016. *To a Journey: A Roadmap for Spiritual Formation*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Muchtar, Y C., & Qamariah, I. 2014. "The Influence of Transformational Leadership Style on Innovation Mediated by Organizational Culture." *Journal of Management Research* 6 (4): 176.
- Norman L. Geisler, William E. Nix. 1986. "A General Introduction to the Bible, Revised & Expanded." *Entrez Programming Utilities Help [Internet]*. Bethesda: National Center for Biotechnology Information, 21–202, 321–492. [http://www.amazon.com/General-Introduction-Bible-Norman-Geisler/dp/0802429165/ref=sr\\_1\\_13?s=books&ie=UTF8&qid=1384770338&sr=1-13#reader\\_0802429165%5Cnhttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:A+general+introduction+to+the+Bible#0](http://www.amazon.com/General-Introduction-Bible-Norman-Geisler/dp/0802429165/ref=sr_1_13?s=books&ie=UTF8&qid=1384770338&sr=1-13#reader_0802429165%5Cnhttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:A+general+introduction+to+the+Bible#0)

- Richard R. Osmer. 2008. *Teaching and Learning Practical Theology*. Eugene: Cascade Books.
- Ron J. Sider & Heidi Rolland Unruh. 2005. *The Spirituality of the Church: Good News for a Disconnected World?* Downers Grove: IVP Academic.
- Taylor, B. 2013. "The Coach Model for Christian Leaders: Powerful Leadership Skills for Solving Problems, Reaching Goals, and Developing Others." *The Journal Of Applied Christian Leadership*.